

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap anak tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan kemampuannya.⁵ Hal ini menegaskan bahwa setiap anak, tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, sosial, maupun emosional, memiliki hak yang sama untuk belajar dan berkembang. Salah satu wujud nyata dari prinsip kesetaraan tersebut adalah penyelenggaraan pendidikan inklusif, yaitu sistem pendidikan yang menempatkan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam satu lingkungan belajar yang sama.

Pendidikan inklusif tidak hanya bertujuan memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak untuk mengakses pendidikan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial seperti toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam sistem ini pendidikan tidak hanya dilihat dari pencapaian akademik semata, melainkan juga dari kemampuan peserta didik dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif sangat bergantung pada sejauh mana siswa reguler dapat menerima, memahami, dan menghargai keberadaan teman-temannya yang memiliki kebutuhan khusus.⁶

Pemerintah Indonesia menunjukkan komitmen terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif melalui diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa. Hal ini menegaskan bahwa setiap sekolah harus memberikan kesempatan

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 5 Ayat (1).

⁶ *Policy Guidelines on Inclusion in Education; 2009.*

belajar yang setara kepada semua anak. Namun, kenyataannya masih banyak sekolah yang menghadapi kendala dalam penerapannya, terutama terkait penerimaan antara siswa reguler dan siswa ABK. Dalam banyak kasus, siswa reguler masih menunjukkan perilaku yang cenderung menjaga jarak, kurang peduli, atau bahkan menolak untuk berinteraksi dengan teman berkebutuhan khusus.⁷ Sikap seperti ini berpotensi menimbulkan dampak psikologis bagi ABK, seperti perasaan terasing, rendah diri, hingga menurunnya motivasi belajar.

Penerapan pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar sangat penting karena tahap ini merupakan fase awal anak dalam membangun interaksi sosial yang lebih luas. Pada rentang usia 7 sampai 12 tahun, anak mengalami perkembangan signifikan dalam aspek kognitif, sosial emosional, dan moral. Menurut Piaget, anak usia sekolah dasar memasuki tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu berpikir logis dan memahami sudut pandang orang lain. Kondisi tersebut menjadikan usia sekolah dasar sebagai tahapan yang tepat untuk menumbuhkan empati dan perilaku penerimaan sosial melalui interaksi inklusif yang terjadi secara langsung dalam lingkungan pembelajaran.⁸

MI Unggulan Darussalam Blitar merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif. Sekolah ini menerima siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam satu kelas yang sama serta berupaya menyediakan layanan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan, penerimaan sosial siswa reguler terhadap teman berkebutuhan khusus menunjukkan kondisi yang masih beragam. Sebagian siswa mampu menunjukkan sikap menerima, membantu, dan berinteraksi secara positif dengan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar maupun bermain.

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan/atau Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, Pasal 1 Ayat (1).

⁸ Ani Siti Anisah dkk., "Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar," *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia* 1, no. 1 (2021): 69–80, <https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i1.262>.

Namun, masih terdapat juga siswa yang cenderung pasif, menjaga jarak, atau kurang terlibat dalam kegiatan belajar kelompok dan aktivitas sosial di luar kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerimaan sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus belum terbentuk secara merata di kalangan siswa reguler.

Praktik pembelajaran di MI Unggulan Darussalam Blitar, guru berupaya menunjukkan sikap menghargai perbedaan dan memperlakukan seluruh siswa secara adil tanpa membedakan kondisi mereka. Guru juga menanamkan nilai kepedulian dan kerja sama melalui pembiasaan sikap di dalam kelas. Meskipun demikian, perbedaan karakter dan tingkat empati siswa menyebabkan keteladanan guru tersebut belum sepenuhnya diinternalisasi secara merata oleh seluruh siswa, sehingga penerimaan sosial terhadap teman berkebutuhan khusus masih menunjukkan variasi.

Penerimaan sosial terhadap teman berkebutuhan khusus tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial, Salah satunya empati. Davis menjelaskan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan dan merespons keadaan emosional orang lain secara tepat, sehingga seseorang dapat menunjukkan kepedulian dan perilaku sosial yang positif.⁹ Dalam konteks pendidikan inklusif, empati berperan penting karena menjadi dasar bagi siswa reguler untuk menerima keberadaan teman yang memiliki perbedaan. Siswa yang memiliki empati tinggi cenderung lebih mudah memahami kesulitan teman ABK, bersikap peduli, serta menunjukkan penerimaan sosial yang lebih baik terhadap mereka.¹⁰

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap penerimaan sosial adalah keteladanan guru. Keteladanan guru merupakan perwujudan kepribadian guru yang tercermin dalam sikap, tutur kata, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Mulyasa menjelaskan bahwa keteladanan guru merupakan bagian dari kompetensi kepribadian yang tercermin dalam sikap, perilaku, serta

⁹ Mark H Davis, Measuring Individual Differences in Empathy: Evidence for a Multidimensional Approach, *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 44, No. 1 (1983); hlm. 113.

¹⁰ Yanti, N. P. G. R., & Susilawati, L. K. P. A., Factors Influencing Empathy Students in Inclusive Schools, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 6, No. 2, 2022, hlm. 120-128.

tanggung jawab moral guru. Guru yang menunjukkan sikap adil, konsisten, dan menghargai perbedaan akan menjadi contoh bagi siswa dalam bersikap dan berinteraksi sosial yang positif.¹¹

Penerimaan sosial menurut Viscott diartikan sebagai sikap menerima individu secara utuh tanpa menolak bagian tertentu dari dirinya. Penerimaan sosial tidak hanya berarti mengakui keberadaan seseorang, tetapi juga menerima kondisi, karakteristik, serta keterbatasan yang dimiliki tanpa memberikan penilaian negatif. Dalam pendidikan inklusif, penerimaan sosial tercermin dari kesediaan siswa reguler untuk menerima siswa berkebutuhan khusus apa adanya serta melibatkan mereka dalam berbagai aktivitas di lingkungan sekolah. Penerimaan sosial yang baik akan membantu siswa ABK merasa dihargai dan diterima. Dengan itu penerimaan sosial merupakan hal yang penting dalam menciptakan lingkungan inklusif yang aman dan mendukung para siswanya.¹²

Berdasarkan penelitian sebelumnya memperkuat pentingnya empati dalam membentuk penerimaan sosial siswa di sekolah inklusi. Penelitian oleh Icha Nabila Viakhsany Hapsari menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara empati dan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami dan merasakan kondisi orang lain berkontribusi terhadap meningkatnya penerimaan sosial dalam interaksi sehari-hari. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada jenjang SMA, hasilnya relevan sebagai dasar teoretis untuk mengkaji penerimaan sosial sejak jenjang sekolah dasar.¹³

Faktor lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk penerimaan sosial siswa, khususnya melalui keteladanan guru. Penelitian oleh M. Amarudin Kamil Al Madani menunjukkan bahwa

¹¹ Mulyasa, Menjadi Guru Profesional: *Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

¹² Asep Kurniawan, "Penerimaan Sosial Siswa Di Sekolah Inklusif Studi Kasus Sekolah Menengah Harapan Kita Kota Cirebon," *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 9, No. 2 (2020), <https://doi.org/10.24235/Edueksos.V9i2.6631>.

¹³ Icha Nabila Viakhsany Hapsari, Hubungan Empati dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di SMA X di Semarang (Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Semarang, 2025).

keteladanan guru memiliki hubungan positif dengan pembentukan karakter siswa. Guru yang menunjukkan perilaku adil, peduli, dan menghargai perbedaan menjadi model sosial yang dapat memengaruhi cara siswa berinteraksi dengan teman sebaya. Walaupun penelitian tersebut tidak secara langsung meneliti penerimaan sosial dalam konteks pendidikan inklusi, temuan ini menguatkan bahwa keteladanan guru berpotensi memengaruhi penerimaan sosial siswa reguler terhadap teman berkebutuhan khusus.¹⁴

Berbagai penelitian telah membahas empati dan keteladanan guru sebagai faktor yang memengaruhi sikap sosial siswa, namun penelitian yang mengintegrasikan kedua variabel tersebut secara bersamaan dalam konteks pendidikan inklusif pada jenjang sekolah dasar masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada jenjang pendidikan menengah. Selain itu, penelitian yang dilakukan di lingkungan madrasah ibtidaiyah dengan karakteristik pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman juga masih jarang ditemukan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan penelitian yang lebih spesifik dan kontekstual sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji pengaruh empati siswa reguler dan keteladanan guru secara simultan terhadap penerimaan sosial teman berkebutuhan khusus pada jenjang sekolah dasar inklusi. Penelitian ini memadukan faktor internal siswa dan faktor eksternal lingkungan sekolah, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih luas mengenai proses terbentuknya penerimaan sosial. Selain itu, konteks penelitian yang dilakukan di MI Unggulan Darussalam Blitar memberikan perspektif baru mengenai implementasi pendidikan inklusif di lembaga pendidikan berbasis keagamaan, yang memiliki karakteristik nilai dan budaya tersendiri.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan sosial siswa reguler terhadap teman berkebutuhan khusus di

¹⁴ M. Amarudin Kamil Al Madani, Hubungan Keteladanan Guru Kelas dengan Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila bagi Siswa MI Khoerul Huda (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

sekolah dasar inklusi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan yang lebih inklusif, khususnya dalam menumbuhkan empati siswa dan mengoptimalkan peran guru sebagai teladan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan sosial seluruh siswa.

Penelitian yang dapat menjelaskan secara lebih mendalam mengenai pengaruh empati dan persepsi keteladanan guru terhadap penerimaan sosial siswa reguler terhadap teman berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi masih perlu dilakukan. Pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan tersebut diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam merancang strategi pembelajaran serta pembinaan karakter yang mendorong terciptanya lingkungan belajar yang empatik, menghargai perbedaan, dan berorientasi pada prinsip inklusivitas. Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Empati Dan Persepsi Keteladanan Guru Terhadap Penerimaan Sosial Teman Berkebutuhan Khusus Pada Siswa Reguler di MI Unggulan Darussalam Blitar”**.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Masih ditemukan siswa reguler yang kurang menunjukkan empati terhadap teman berkebutuhan khusus sehingga interaksi sosial di kelas inklusi belum optimal.
2. Keteladanan guru dalam memberikan contoh menghargai dan menerima siswa ABK Sudah diupayakan namun masih memerlukan penguatan berkelanjutan agar tercermin nilai nilai keinklusiannya.
3. Penerimaan sosial siswa reguler terhadap teman berkebutuhan khusus masih beragam, mulai dari menerima, ragu, hingga menolak untuk terlibat dalam kegiatan bersama.

4. Belum diketahui sejauh mana empati dan persepsi keteladanan guru berhubungan dengan penerimaan sosial siswa reguler dalam konteks sekolah dasar inklusi.

Pembatasan penelitian dilakukan agar penelitian tetap terarah dan fokus, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Subjek penelitian adalah siswa reguler kelas IV, V, dan VI di MI Unggulan Darussalam Blitar yang merupakan salah satu sekolah dasar Inklusi.
2. Variabel yang diteliti meliputi empati siswa reguler, persepsi keteladanan guru, penerimaan sosial terhadap teman berkebutuhan khusus.
3. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh antar variabel, sehingga berfokus pada hubungan kausalitas.
4. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen, sehingga data yang diperoleh merupakan data persepsi dari siswa reguler.
5. Fokus analisis terbatas pada interaksi sosial di lingkungan sekolah, sehingga tidak mencakup bentuk interaksi siswa reguler dengan teman berkebutuhan khusus di luar sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh empati terhadap penerimaan sosial siswa reguler pada teman berkebutuhan khusus di MI Unggulan Darussalam Blitar?
2. Apakah terdapat pengaruh persepsi keteladanan guru terhadap penerimaan sosial siswa reguler pada teman berkebutuhan khusus di MI Unggulan Darussalam Blitar?
3. Apakah terdapat pengaruh empati dan persepsi keteladanan guru secara simultan terhadap penerimaan sosial siswa reguler pada teman berkebutuhan khusus di MI Unggulan Darussalam Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap sasaran yang ingin

dicapai dalam menjawab rumusan masalah. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh empati terhadap penerimaan sosial siswa reguler pada teman berkebutuhan khusus di MI Unggulan Darussalam Blitar.
2. Untuk mengetahui pengaruh persepsi keteladanan guru terhadap penerimaan sosial siswa reguler pada teman berkebutuhan khusus di MI Unggulan Darussalam Blitar.
3. Untuk mengetahui pengaruh empati dan persepsi keteladanan guru secara simultan terhadap penerimaan sosial siswa reguler pada teman berkebutuhan khusus di MI Unggulan Darussalam Blitar.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian psikologi pendidikan, khususnya terkait pengaruh empati dan persepsi keteladanan guru terhadap penerimaan sosial dalam konteks pendidikan inklusi. Temuan penelitian ini juga diharapkan memperkaya landasan teoretis mengenai proses interaksi sosial di lingkungan inklusif serta menjelaskan pentingnya faktor psikologis dan dukungan lingkungan dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan saling menghargai perbedaan di antara siswa.

2. Secara Praktis:

- a. Bagi Siswa Reguler:

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran siswa reguler tentang pentingnya memiliki empati terhadap teman yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan meningkatnya empati, siswa diharapkan lebih mampu menerima perbedaan, bersikap terbuka, serta menjalin hubungan sosial yang positif dan saling mendukung di lingkungan sekolah.

- b. Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK):

Penelitian ini diharapkan berdampak positif pada pengalaman belajar siswa ABK, karena meningkatnya empati dan keteladanan guru dapat mendorong terciptanya interaksi yang lebih aman dan nyaman. Jika siswa reguler menunjukkan penerimaan yang lebih baik, siswa ABK akan lebih mudah berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, merasa dihargai, dan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berkembang secara sosial maupun emosional.

c. Bagi Guru:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya keteladanan dalam membentuk interaksi positif di antara siswa. Guru dapat menjadikan hasil penelitian sebagai dasar untuk meningkatkan sikap dan perilaku yang mencerminkan penerimaan terhadap keberagaman siswa, sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa reguler dalam berinteraksi dengan teman berkebutuhan khusus.

d. Bagi Sekolah atau Pihak Pendidikan:

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program pembelajaran, layanan bimbingan, maupun kegiatan sekolah yang bertujuan menumbuhkan sikap empati dan penerimaan sosial siswa reguler terhadap teman berkebutuhan khusus. Temuan ini juga dapat membantu sekolah dalam mengoptimalkan peran guru sebagai teladan perilaku positif untuk mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif dan kondusif bagi seluruh siswa.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih jauh faktor-faktor yang berkaitan dengan penerimaan sosial siswa di sekolah inklusi. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan pijakan awal untuk mengembangkan penelitian serupa dengan pendekatan berbeda, variabel tambahan, atau pada jenjang pendidikan yang lainnya.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berada dalam lingkup psikologi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan aspek sosial dan emosional peserta didik di lingkungan sekolah inklusi. Secara lebih spesifik, ruang lingkup penelitian ini meliputi:

1. Penelitian ini berfokus pada siswa reguler di MI Unggulan Darussalam Blitar, yaitu sekolah dasar yang menerapkan pendidikan inklusi. Seluruh pembahasan dalam penelitian hanya menggambarkan kondisi siswa reguler yang berinteraksi dengan teman berkebutuhan khusus di sekolah tersebut.
2. Variabel dalam penelitian mencakup empati siswa reguler dan persepsi keteladanan guru sebagai dua variabel yang diamati, serta penerimaan sosial siswa reguler terhadap teman berkebutuhan khusus sebagai gambaran bagaimana siswa merespons keberagaman di sekolah tersebut.
3. Penelitian ini membahas bagaimana empati siswa reguler dan persepsi keteladanan guru berpengaruh terhadap penerimaan sosial siswa reguler terhadap teman berkebutuhan khusus. Jadi, ruang lingkungannya hanya fokus pada keterkaitan ketiga hal ini, tanpa membahas topik lain di luar variabel tersebut.

G. Penegasan Variabel

Penegasan variabel dibuat untuk memberikan pemahaman yang jelas dan menghindari perbedaan penafsiran terhadap judul skripsi “Pengaruh Empati dan Persepsi Keteladanan Guru terhadap Penerimaan Sosial Siswa Regular pada Teman Berkebutuhan Khusus Di MI Unggulan Darussalam Blitar” maka perlu pengertian istilah istilah berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain baik secara emosional maupun kognitif, serta menunjukkan kepedulian terhadap kondisi tersebut.¹⁵

¹⁵ Taufik, *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 154-155.

b. Persepsi Keteladanan Guru

Persepsi keteladanan guru merupakan cara pandang seseorang dari kompetensi kepribadian yang tercermin dalam sikap, perilaku, serta tanggung jawab moral seorang guru. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan mampu menunjukkan sikap adil, konsisten, dan menghargai perbedaan individu, sehingga dapat menjadi panutan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

c. Penerimaan Sosial

Penerimaan sosial adalah menerima seseorang secara utuh tanpa menolak bagian tertentu darinya. Penerimaan sosial ditunjukkan melalui sikap yang bersedia menerima apa adanya tanpa memandang keterbatasan yang dimiliki.¹⁷ Penerimaan tersebut dapat tercermin dalam aktivitas sehari-hari, seperti bermain dan belajar bersama, serta melibatkan dalam kegiatan kelompok.

2. Penegasan Operasional

a. Empati

Empati dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa reguler di Sekolah Dasar Inklusi MI Unggulan Darussalam untuk memahami dan merasakan kondisi teman berkebutuhan khusus serta menunjukkan perilaku peduli dan positif terhadap mereka.

b. Persepsi Keteladanan guru

Persepsi Keteladanan guru dalam pendidikan inklusi adalah cara pandang seorang siswa terhadap apa yang ditampilkan oleh seluruh guru dalam keseharian di sekolah, yang dapat diamati melalui sikap adil terhadap semua siswa, pemberian kesempatan yang sama dalam kegiatan pembelajaran.

c. Penerimaan Sosial

Penerimaan sosial dalam penelitian ini diartikan sebagai tingkat

¹⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

¹⁷ David Viscott, *Mendewasakan Hubungan Antarpribadi*, terj. Petrus Bere, cet. Ke-6 (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), hlm. 31-32.

penerimaan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Penerimaan sosial diwujudkan dalam bentuk kesediaan siswa reguler untuk berinteraksi secara positif, serta melibatkan siswa ABK dalam kegiatan belajar, bermain, dan aktivitas kelompok di kelas maupun di luar kelas.

H. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika pembahasan yang digunakan peneliti untuk memudahkan pembaca mencari poin yang diinginkan pada skripsi yang berjudul “Pengaruh Empati dan Persepsi Keteladanan Guru Terhadap Penerimaan Sosial Siswa Reguler Pada Teman Berkebutuhan Khusus Di MI Unggulan Darussalam Blitar” sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

2. Bab II Landasan Teori

Berisi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir penelitian

3. Bab III Metode Penelitian

Berisi rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel, dan sampling, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data, sumber data, dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

4. Bab IV Hasil Penelitian

Berisi deskripsi data, pengujian hipotesis, dan rekapitulasi hasil penelitian.

5. Bab V Pembahasan

Berisi pembahasan dari rumusan masalah.

6. Bab VI Penutup

Berisi kesimpulan penelitian